

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan didirikan dengan tujuan akan menghasilkan laba sehingga mampu mempertahankan atau mengembangkan usaha dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Sebagian besar perusahaan menginvestasikan dana yang berasal dari hutang bank untuk membeli aset tetap seperti gedung, mesin hingga kendaraan yang diharapkan akan mampu meningkatkan produksi perusahaan sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Akan tetapi dalam praktiknya, terdapat beberapa perusahaan yang tidak mampu untuk membayar cicilan dari hutang atas pembelian aset tersebut. Apabila hal tersebut terjadi, perusahaan diharapkan mampu mengambil keputusan pendanaan investasi yang baik agar terhindar dari risiko kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Platt dan Platt (2002), *Financial Distress* merupakan situasi arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Indikator *Financial distress* adalah perusahaan mengalami kerugian dalam beberapa tahun sebelum terjadi kebangkrutan.

Pemahaman tentang *financial distress* tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan saja, namun juga sangat penting untuk perusahaan besar. Perusahaan besar juga harus mengetahui tentang kondisi keuangan perusahaan untuk memprediksi potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaannya. Alasannya karena *financial distress* memiliki kaitan yang erat dengan kondisi keuangan perusahaan, baik untuk mencapai target laba maupun sekedar sebagai sumber keberlangsungan hidup perusahaan.

Model prediksi kebangkrutan muncul sebagai antisipasi dan sistem peringatan awal terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan karena model prediksi tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi atau membenahi kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengukur kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan, melalui analisis laporan keuangan.

Analisis rasio merupakan analisis yang biasa digunakan untuk melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan. Model yang sering digunakan dalam analisis tersebut antara lain dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* antara lain adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya yang telah mencapai batas waktu pembayarannya dan

memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga (Hanafi, 2016:75). Para kreditor jangka pendek seperti bankir dan pemasok terutama tertarik untuk menilai likuiditas. Jika perusahaan terlalu banyak memiliki utang, maka pada suatu saat perusahaan tersebut akan memiliki utang yang kian bertambah banyak untuk dilunasi (Hidayat, 2014). Jika suatu perusahaan tidak mampu melunasi utangnya yang telah mencapai batas waktu pembayaran, maka perusahaan tersebut semakin dekat dengan risiko kesulitan keuangan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas antara lain, rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014), Chrissentia (2018), dan Widhiari (2015) menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifah (2013), Aisyah (2017), dan Ginting (2017) menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek atau utang jangka panjangnya, atau rasio yang digunakan untuk menguji sejauh mana entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Hanifah, 2013). Apabila pembiayaan pada suatu perusahaan banyak menggunakan utang, akan memiliki risiko terjadinya kesulitan pelunasan utang di waktu yang akan datang sebagai dampak dari jumlah utang yang lebih besar daripada aset yang dimiliki perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* antara lain rasio utang terhadap total aset (*debt to*

asset ratio), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), *long term debt to equity ratio* dan rasio kemampuan membayar bunga (*times interest earned*).

Penelitian yang dilakukan Hidayat (2014), Hanifah (2013), Chrissentia (2017), Pratama (2015), dan Asfali (2019) menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan pada kondisi *financial distress* perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiari (2015), Carolina (2017), Liana (2014), dan Aisyah (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Semakin tinggi laba maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan (Menurut Ardiyanto dalam Hanifah, 2011). Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Jenis-jenis rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2015), Carolina (2017), Novitasari (2016), dan Liana (2014) menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012), Hanifah (2013), dan Asfali (2019) menunjukkan hasil yang berbeda

dan menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya berupa aset perusahaan. Menurut Kasmir (2010:186), semakin rendah rasio aktivitas menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengoptimalkan aset yang dimiliki, sedangkan semakin tinggi rasio aktivitas maka akan semakin baik, karena menunjukkan perusahaan dapat mengoptimalkan aset yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014), Hanifah (2013), dan Yudiawati (2016) menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Aisyah (2017) dan Asfali (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yakni rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Jenis-jenis rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas perusahaan antara lain, perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*), dan perputaran total aktiva (*total assets turnover*).

Penelitian terdahulu yang telah disebutkan memiliki hasil yang berbeda-beda dan diperoleh hasil yang saling berlawanan antara penelitian satu dengan yang lainnya. Pada kesempatan ini peneliti bermaksud untuk menguji kembali dengan melakukan replikasi atas penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) dengan menggunakan variabel independen antara lain rasio

likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan rasio aktivitas untuk membuktikan bila rasio-rasio keuangan tersebut memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018?
2. Apakah rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018?
3. Apakah rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018?
4. Apakah rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
4. Pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis memiliki harapan semoga hasil dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang Akuntansi Keuangan dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* sebuah perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuannya pada bidang manajemen keuangan serta dapat mengimplementasikan teori yang didapat selama mengikuti perkuliahan.

1.4.2.2 Bagi Kreditor

Kreditor dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menentukan keputusan untuk melakukan pembiayaan dari informasi yang didapat dari penelitian ini.

